

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019). Proses interaksi belajar mengajar ini diciptakan oleh guru untuk menumbuhkan sekaligus mengembangkan wawasan, kreativitas, dan pola pikir siswa tentang suatu ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Dalam aktivitas pembelajaran terdapat kegiatan yang selalu melibatkan guru dan peserta didik. Kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar peserta didik bisa disebut dengan istilah interaksi pembelajaran (Sunhaji, 2013). Interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik merupakan kegiatan yang dominan karena dapat membantu peserta didik mengembangkan ketrampilan sosial dan memberikan umpan balik kepada guru apakah materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik atau tidak. Proses pembelajaran adalah perjuangan mendatangkan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian bisa disebut dengan peristiwa belajar (*event of*

learning), yaitu cara untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik.

Proses pembelajaran pada implementasinya masih banyak kegiatan pembelajaran yang mengabaikan aktivitas dan kebutuhan peserta didik. Hal yang menyebabkan adalah pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan penguasaan kemampuan intelektual serta pembelajaran yang terpusat pada guru. Guru yang menyampaikan pelajaran, siswa mendengar atau mencatat dengan sistem evaluasi yang mengutamakan pengukuran, kemampuan menjawab pertanyaan, hafalan atau kemampuan verbal lainnya. Ketika proses pembelajaran guru masih menggunakan metode yang kurang bervariasi sehingga proses pembelajaran bersifat pasif artinya siswa lebih dijadikan objek pada subjek yang harus secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar.

Menurut Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga formal ataupun non formal dapat menggunakan pembelajaran yang berbasis aktivitas, pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru dapat menggunakan pendekatan, strategi, model, ataupun metode disesuaikan

dengan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Setiap penggunaan pendekatan, strategi, model ataupun metode dalam proses belajar mengajar hendaknya disesuaikan dengan kondisi siswa serta dilihat dari tingkat kelasnya (Adjeng, Ridlo, & Dwiyanti, 2019).

Dengan demikian diperlukan perubahan yang mengacu pada keberpihakan pada keadaan dan kebutuhan peserta didik. Guru dituntut menjadi guru yang profesional yang terampil dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas, siswa dan materi pelajaran yang akan disampaikan (Fadul, 2019). Oleh karena itu sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini, guru perlu menentukan jenis pendekatan yang sesuai dengan latar belakang, karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Adapun salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar adalah dengan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) (Puspitasari, Ramadhan, & Wijayanti, 2023). Fokus pembelajaran kontekstual adalah bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan seluruh pengetahuan yang di dapatkan pada proses belajar dalam kondisi atau situasi sehari-hari, tidak hanya sekedar menerima informasi secara pasif dan tidak bermakna dari guru.

Guru sebagai pengelola proses pembelajaran memegang peran strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus menguasai materi dan dapat menyajikan materi tersebut dengan baik, supaya siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru secara jelas. Beberapa faktor atau permasalahan yang menyebabkan siswa sulit memahami materi ajar diantaranya sulit konsentrasi, mudah lupa, merasa bosan, tidak kreatif, dan suasana belajar yang tidak menyenangkan (Dwiyanti A. N., 2017)

Metode pembelajaran yang tepat yang dipilih oleh seorang guru akan membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreatifitasnya. Suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan peserta didik. Motivasi belajar yang tinggi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang terbaik.

Hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai

dari hasil ujian semester, ujian kenaikan kelas, bahkan penilaian bahkan penilaian harian sekalipun (Yendri, 2020).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) yaitu pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*) (Anwar, 2018). Dengan pendekatan ini peserta didik di dorong untuk lebih aktif dan kritis terlibat dalam setiap tahapan belajar.

Berdasarkan beberapa penelitian terbaru diketahui bahwa penerapan CTL dapat membantu peningkatan hasil belajar dari peserta didik, terutama terkait mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang kompleks seperti IPAS (Wahyudi, 2018). Fakta bahwa peserta didik dapat memahami konsep-konsep abstrak yaitu ketika mereka dapat mengaitkannya dengan situasi yang ada dalam kondisi nyata atau kehidupan sehari-harinya. Selain itu, pembelajaran

kontekstual adalah pendorong peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif ketika menyelesaikan masalah yang dihadapi yaitu di lingkungan sekolah (kelas), maupun di luar sekolah (masyarakat).

Salah satu jenjang pendidikan yang di laksanakan oleh pemerintah pada tingkat dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada hakikatnya pendidikan dasar itu memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada tingkat selanjutnya. Guru sebagai media pendidik memberikan ilmu sesuai dengan bidang keilmuannya yang dimiliki. Peran guru sebagai pendidik di sekolah yaitu memberikan bantuan, dorongan serta teladan kepada peserta didik dan selalu berusaha untuk mengembangkan diri agar mendapatkan inovasi yang bermanfaat untuk disampaikan kepada peserta didik.

Salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada jenjang MI pada kurikulum merdeka adalah IPAS. Pembelajaran IPAS bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang merangsang siswa untuk aktif terlibat di dalamnya. Ada beberapa hal yang dapat digunakan guru dalam menjembatani pembelajaran supaya lebih menyenangkan dan tidak monoton, diantaranya penggunaan bahan ajar, media, metode dan model pembelajaran. Model pembelajaran IPAS untuk anak usia

sekolah dasar adalah model pembelajaran yang menyesuaikan situasi belajar siswa dengan situasi kehidupan nyata di masyarakat. Siswa di beri kesempatan untuk menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam dan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah (Kelana & Wardani, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran IPAS diperlukan dalam kehidupan sehari – hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah – masalah yang dapat diidentifikasi. Namun demikian, pada kenyataan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, mata pelajaran IPAS bagi sebagian siswa sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Kondisi ini jika tidak ditindaklanjuti tentu akan memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa yang rendah (Mulyasa & Enco, 2010). Adapun fokus penelitian ini adalah menerapkan pendekatan kontekstual untuk peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas IV MI dalam bidang mata pelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu pelajaran pokok dalam kurikulum Pendidikan

Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata Pelajaran IPAS selama ini dianggap sulit oleh sebagian siswa, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah (Dwiyanti A. N., 2020).

Rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPAS dijumpai juga pada siswa kelas IV MI Ma'arif NU 3 Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat khususnya pada materi Indonesiaku Kaya Budaya. Pada hasil observasi awal dan wawancara dengan Sri Kusbandiyah, S.Pd.I selaku guru kelas IV yang dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2025 terhadap mata Pelajaran IPAS pada materi tersebut diperoleh data bahwa dari 14 siswa, yang telah tuntas belajar atau sudah mencapai nilai KKM hanya sejumlah 6 siswa atau 42,86% dan untuk siswa yang lain perlu dilakukan remedial.

Penyebab rendahnya hasil belajar IPAS yaitu kemampuan menghafal masih dominan daripada kemampuan memproses sendiri pemahaman suatu materi. Mengajar yang hanya menggunakan metode konvensional saja akan mempersulit siswa mempelajari konsep dalam pembelajaran IPAS, sehingga siswa tidak bisa menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian Tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi IPAS yang disampaikan guru kurang dari yang diharapkan. Begitu juga yang terjadi di MI Ma'arif NU 3

Pasir Kidul, pembelajarannya masih tradisional dimana siswa hanya menerima informasi secara pasif dan pembelajarannya tidak memperhatikan pengalaman siswa.

Dari hasil observasi di atas peneliti mendapatkan informasi bahwa pembelajaran IPAS perlu diperbaiki untuk peningkatan kualitas hasil pendidikan. Maka peneliti tertarik untuk berusaha meningkatkan hasil belajar IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya dengan pendekatan kontekstual, karena melalui metode kontekstual siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul “Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran IPAS di MI Ma’arif NU 3 Pasir Kidul Tahun Pelajaran 2024/2025”.

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada materi pokok Indonesiaku Kaya Budaya dalam mata Pelajaran IPAS kelas IV MI. penelitian

ini tidak mencakup materi IPAS lainnya dikelas IV maupun di kelas lain.

2. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan pendekatan kontekstual sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS. Penelitian ini tidak membandingkan pendekatan kontekstual dengan pendekatan pembelajaran lainnya.
3. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas IV MI Ma'arif NU 3 Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian tidak melibatkan siswa dari kelas lain atau sekolah lain.
4. Penelitian ini dibatasi pada hasil belajar aspek kognitif, afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) siswa dalam memahami materi Indonesiaku Kaya Budaya.
5. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian tidak mencakup semester ganjil atau tahun Pelajaran lainnya.
6. Penelitian ini dibatasi pada kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajarn IPAS. Penelitian tidak mengevaluasi faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002).

2. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan adalah proses, perbuatan, cara meningkatkan usaha dsb (Fajri & Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2006). Adapun yang dimaksud dengan peningkatan dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebelum mengacu pada pengertian hasil belajar, yang dimaksud belajar adalah proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu (Dimyanti & Mudjiono, Proses Belajar Mengajar, 2006). Hasil belajar biasanya ditunjukkan melalui nilai hasil evaluasi. Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor

eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya (Ahmadi & Supriyono, Psikologi Belajar, 2004). Jadi yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil evaluasi yang diperoleh setelah adanya proses interaksi dalam diri siswa melalui proses belajar di sekolah.

Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil evaluasi belajar setelah dilakukan proses interaksi dalam diri siswa melalui proses belajar di sekolah.

3. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Ilmu Pengeahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial (Badan Standar K. d., 2002).

4. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa (Aqib Z. , Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual, 2013).

5. MI Ma'arif NU 3 Pasir Kidul

MI Ma'arif NU 3 Pasir Kidul adalah lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. MI Ma'arif NU 3 Pasir Kidul terletak di Kelurahan Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.

Dari defisini tersebut maka yang dimaksud dengan judul “Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran IPAS MI Ma'arif NU 3 Pasir Kidul Tahun Pelajaran 2024/2025” adalah aktivitas atau tindakan untuk meningkatkan penguasaan yang

dikembangkan dalam mata pelajaran IPAS yang pelaksanaannya melalui cara penyajian pembelajaran dimana siswa dilibatkan untuk mengamati situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : “Apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV di MI Ma’arif NU 3 Pasir Kidul Tahun Pelajaran 2024/2025?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada mata Pelajaran IPAS melalui pendekatan kontekstual di MI Ma’arif NU 3 Pasir Kidul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPAS materi Indonesiaku kaya budaya.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPAS melalui pendekatan kontekstual.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas madrasah karena adanya peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan kualitas mengajar guru.

4. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan ilmu yang didapat dari penelitian karena peneliti mendapatkan pengalaman secara langsung penerapan pendekatan kontekstual di dalam kelas

G. Sistematika Penulisa Skripsi

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab, yang didahului dengan halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, abstrak,

halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

BAB I Pendahuluan, berisi tentang : latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, berisi tentang : hasil belajar IPAS, pendekatan kontekstual, peningkatan hasil belajar IPAS melalui pendekatan kontekstual, dan hipotesis tindakan.

BAB III Metode Penelitian, meliputi : jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari : pelaksanaan penelitian, analisis data persiklus, dan pembahasan.

BAB V Penutup, bab ini meliputi : kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Selain itu penulis juga melampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.